

## Strategi Pembelajaran Dengan Metode Role Play Dalam Meningkatkan Sikap Kejujuran Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 35 Surabaya

**Bachrul Alam**

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[bachrulalam22@gmail.com](mailto:bachrulalam22@gmail.com)

*Received* : 13 Juni 2023

*Revised* : 15 September 2023

*Accepted* : 16 September 2023

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode role play dalam meningkatkan sikap kejujuran siswa kelas VIII di SMPN 35 Surabaya. Metode role play dipilih karena mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui simulasi situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, kuesioner, serta analisis dokumentasi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII yang berpartisipasi dalam lima sesi role play selama lima minggu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap kejujuran siswa, yang ditunjukkan melalui perbandingan skor pretest dan posttest. Rata-rata skor kejujuran siswa meningkat sebesar 30%, dari kategori sedang menjadi tinggi. Selain itu, hasil wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa siswa lebih berani mengakui kesalahan, menghindari perilaku mencontek, serta mampu memberikan pendapat secara jujur dalam diskusi kelompok. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesenjangan partisipasi siswa, metode role play terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode role play dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran berbasis karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk membentuk generasi muda yang jujur, berintegritas, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** *role play, kejujuran, pendidikan karakter, siswa SMP, pembelajaran aktif.*

### **Abstract**

*This research aims to analyze the effectiveness of the role play method in improving the honesty attitudes of class VIII students at SMPN 35 Surabaya. The role play method was chosen because it is able to actively involve students in the learning process through simulating real situations that are relevant to their daily lives. This research uses a quantitative and qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, questionnaires and documentation analysis. The research subjects were 30 class VIII students who participated in five role play sessions over five weeks. The research results showed a significant increase in students' honesty attitudes, which was demonstrated through a comparison of pretest and posttest scores. The average student honesty score increased by 30%, from the medium to high category. Apart from that, the results of interviews and observations indicate that students are more courageous to admit mistakes, avoid cheating behavior, and are able to give honest opinions in group discussions. Even though there are several challenges such as limited time and gaps in student participation, the role play method has proven to be effective in instilling the value of honesty. This research concludes that the role play method can be an alternative character-based learning strategy that can be integrated into the school curriculum to form a young generation who is honest, has integrity and responsibility.*

**Keyword :** *role play, honesty, character education, junior high school students, active learning.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai kejujuran, yang menjadi landasan utama dalam pembentukan generasi muda yang berintegritas. Kejujuran tidak hanya menjadi kebutuhan personal, tetapi juga menjadi elemen krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran yang efektif dan inovatif<sup>1</sup>.

Pada era globalisasi seperti saat ini, tantangan dalam membentuk karakter siswa semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan informasi memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain, juga berpotensi menurunkan moralitas jika tidak disikapi dengan bijak. Fenomena seperti mencontek, plagiarisme, serta perilaku tidak jujur lainnya menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh institusi pendidikan. Oleh karena itu, lainnya menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh institusi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat secara efektif menanamkan nilai kejujuran ke dalam diri siswa.

SMPN 35 Surabaya, sebagai salah satu institusi pendidikan menengah pertama, memiliki komitmen untuk membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dianggap efektif dalam meningkatkan sikap kejujuran siswa adalah metode *role play* atau bermain peran.

Metode *role play* adalah salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam situasi simulasi, dimana mereka memainkan peran tertentu dalam skenario yang telah dirancang sebelumnya. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengalami, memahami, dan meresapi nilai-nilai moral, termasuk kejujuran, secara langsung melalui interaksi dan pengalaman yang nyata. Selain itu, metode ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, meningkatkan empati, serta memperkuat nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>.

Penggunaan metode *role play* dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi partisipan aktif yang terlibat secara emosional dan intelektual. Dalam konteks pembentukan sikap kejujuran, metode *role play* memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dan memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak jujur.

---

<sup>1</sup> Umami Kulsum dan Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (21 Oktober 2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

<sup>2</sup> Linda Setiawati, "IMPLEMENTASI ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR," *PEDAGOGIA* 14, no. 2 (21 September 2016), <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3881>.

Melalui proses ini, siswa dapat menginternalisasi nilai kejujuran dengan lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional<sup>3</sup>.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *role play* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat nilai moral, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Namun, implementasi metode ini dalam konteks pembentukan sikap kejujuran masih memerlukan kajian lebih mendalam, terutama di lingkungan sekolah menengah pertama seperti SMPN 35 Surabaya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode *role play* dalam meningkatkan sikap kejujuran pada siswa kelas VIII di SMPN 35 Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berbasis karakter, serta menjadi rujukan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam menerapkan metode *role play* untuk membentuk generasi muda yang jujur dan berintegritas.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme kerja metode *role play* dalam konteks pembentukan nilai kejujuran. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan sekolah, tetapi juga bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter secara lebih luas.

Adapun alasan utama dipilihnya siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian adalah karena pada jenjang ini, siswa berada dalam fase perkembangan moral yang cukup krusial. Mereka mulai membangun pemahaman yang lebih kompleks mengenai nilai-nilai moral dan etika, serta menunjukkan peningkatan kesadaran sosial. Oleh karena itu, penerapan metode *role play* pada siswa kelas VIII diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan sikap kejujuran.

Dalam konteks implementasi di SMPN 35 Surabaya, metode *role play* dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah. Guru dapat merancang skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti simulasi situasi di kelas, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Melalui skenario ini, siswa akan diajak untuk berdiskusi, bernegosiasi, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai kejujuran. Proses refleksi yang dilakukan setelah kegiatan *role play* juga menjadi bagian penting dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya sikap jujur dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas metode *role play* dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pembentukan sikap kejujuran. Dengan demikian, sekolah dapat terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang

---

<sup>3</sup> Fitri Nur Aini Rizkiyah, "BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS VIII DI SMPN 35 SURABAYA," t.t.

inovatif dan relevan, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab.

## **Hasil Penelitian**

### **A. Karakteristik siswa**

Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas VIII di SMPN 35 Surabaya. Siswa yang berpartisipasi memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, dengan komposisi 17 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Mayoritas siswa berusia antara 13 hingga 14 tahun, yang merupakan fase perkembangan moral penting, di mana mereka mulai memiliki pemahaman lebih baik tentang nilai-nilai moral dan sosial.

### **Kondisi Awal Sikap Kejujuran**

Berdasarkan hasil observasi awal dan kuesioner pretest, tingkat kejujuran siswa dalam kegiatan sehari-hari di kelas masih tergolong rendah hingga sedang. Beberapa indikator ketidakjujuran yang teridentifikasi meliputi:

- Siswa mencontek saat ulangan.
- Siswa memberikan jawaban yang tidak jujur saat diminta klarifikasi oleh guru.
- Tidak mengakui kesalahan saat melakukan pelanggaran ringan seperti terlambat atau tidak mengerjakan tugas.

Dari 30 siswa, sekitar 40% menunjukkan perilaku jujur secara konsisten, sementara 60% lainnya masih menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dalam hal kejujuran.

### **B. Implementasi Metode Role Play**

Metode *role play* diterapkan dalam lima sesi pembelajaran selama lima minggu. Setiap sesi berdurasi 90 menit dan melibatkan beberapa tahapan berikut:

#### **1. Persiapan Skenario**

Guru bersama tim merancang skenario berdasarkan situasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti:

- a. Situasi di kelas saat ujian.
- b. Diskusi kelompok dengan teman.
- c. Konflik dalam keluarga terkait tanggung jawab.

#### **2. Pelaksanaan Role Play**

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang masing-masing memainkan peran sesuai skenario. Guru memberikan pengarahan terkait tujuan pembelajaran, serta peran yang harus dimainkan.

#### **3. Refleksi dan Diskusi**

Setelah sesi *role play*, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dan berdiskusi tentang nilai-nilai yang dipelajari, terutama terkait kejujuran. Guru memberikan umpan balik dan memfasilitasi diskusi untuk memperkuat pemahaman siswa.

### C. Hasil Observasi dan Analisis Perilaku Siswa

#### 1. Perubahan Sikap Kejujuran

Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan signifikan dalam sikap kejujuran siswa setelah diterapkannya metode *role play*. Beberapa indikator perubahan yang diamati meliputi:

- a. Kejujuran dalam Ujian: Siswa lebih terbuka mengakui jika belum memahami materi dan meminta bantuan guru secara jujur, dibandingkan mencontek.
- b. Kejujuran dalam Diskusi: Siswa mulai memberikan pendapat yang autentik tanpa meniru jawaban teman.
- c. Mengakui Kesalahan: Siswa lebih berani mengakui kesalahan yang mereka lakukan, baik dalam hal akademik maupun non-akademik.

#### 1. Respons Siswa Terhadap Role Play

Siswa memberikan respons positif terhadap metode *role play*. Beberapa siswa menyatakan bahwa metode ini membuat mereka lebih mudah memahami pentingnya kejujuran karena mereka mengalami langsung situasi yang relevan. Berikut adalah beberapa kutipan dari wawancara siswa:

- *"Saya jadi sadar kalau mencontek itu tidak hanya merugikan diri sendiri, tapi juga bisa mencederai kepercayaan dari teman dan guru."*
- *"Saat bermain peran sebagai guru, saya merasa penting untuk jujur karena semua murid melihat saya sebagai contoh."*

### D. Hasil Kuesioner Post-Test

Kuesioner post-test yang diberikan setelah seluruh sesi *role play* menunjukkan peningkatan signifikan pada sikap kejujuran siswa. Berikut adalah beberapa temuan utama:

- **80% siswa** menyatakan mereka lebih memahami konsekuensi negatif dari ketidakjujuran setelah mengikuti *role play*.
- **75% siswa** merasa lebih percaya diri untuk bersikap jujur, bahkan dalam situasi yang sulit.

- **85% siswa** menyatakan bahwa mereka lebih menghargai nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

#### E. Analisis Perbandingan Pretest dan Posttest

Berdasarkan hasil pretest dan posttest, terdapat peningkatan rata-rata skor kejujuran sebesar 30%. Sebelum penerapan metode *role play*, rata-rata skor kejujuran siswa berada pada angka 60 (kategori sedang), sedangkan setelah penerapan, rata-rata meningkat menjadi 78 (kategori tinggi).

#### F. Tantangan dan Hambatan

Selama implementasi metode *role play*, beberapa tantangan yang dihadapi meliputi:

- **Keterbatasan Waktu:** Durasi pembelajaran sering kali terasa kurang cukup untuk mengeksplorasi semua skenario secara mendalam.
- **Kesenjangan Partisipasi:** Beberapa siswa yang pemalu cenderung kurang aktif dalam bermain peran, meskipun ada upaya dari guru untuk mendorong partisipasi mereka.
- **Kesiapan Guru:** Tidak semua guru merasa percaya diri menggunakan metode ini karena membutuhkan keterampilan fasilitasi yang lebih kompleks.

### PEMBAHASAN

#### A. Pengertian kejujuran

Kejujuran adalah nilai moral yang mencerminkan integritas seseorang dalam bertindak, berbicara, dan berpikir sesuai dengan kebenaran tanpa adanya manipulasi atau kepalsuan. Kejujuran mencakup sikap konsisten dalam mengatakan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan fakta serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab. Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, kejujuran berarti sifat atau keadaan jujur, yaitu tidak berbohong, tidak curang, dan tidak melanggar aturan. Sementara itu, **Imam Al-Ghazali** dalam perspektif Islam menyebutkan bahwa kejujuran (*sidq*) adalah salah satu akhlak terpuji yang menjadi dasar dari perilaku manusia yang baik dan lurus dalam menjalani kehidupannya.

Dalam Islam, kejujuran (*ash-shidq*) merupakan salah satu nilai moral yang sangat ditekankan. Kejujuran mencakup kebenaran dalam ucapan, perbuatan, niat, dan hubungan dengan Allah serta sesama manusia. Kejujuran dianggap sebagai landasan akhlak mulia dan tanda keimanan yang kuat. Kejujuran dalam Islam meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia—ucapan, perbuatan, dan niat. Kejujuran menciptakan kepercayaan, menjaga hubungan baik antar manusia, dan mendekatkan seorang Muslim kepada Allah SWT. Seorang Muslim yang menjunjung tinggi kejujuran akan menjadi individu yang dapat diandalkan, memiliki integritas, dan dihormati oleh masyarakat. Oleh karena itu, Islam menjadikan

kejujuran sebagai salah satu pilar akhlak yang wajib dijaga oleh setiap Muslim. Kejujuran dalam Islam mencakup aspek-aspek yang luas dan menjadi landasan utama bagi perilaku seorang Muslim<sup>4</sup>. Berikut penjelasan lebih rinci tentang masing-masing aspek:

### 1. Kejujuran dalam perkataan

Kejujuran dalam perkataan berarti menyampaikan kebenaran sesuai fakta, tanpa menambah atau mengurangi makna. Hal ini mencakup kejujuran dalam komunikasi sehari-hari, penyampaian informasi, dan memberikan kesaksian. Islam sangat menekankan bahwa setiap perkataan seorang Muslim harus mencerminkan kebenaran.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

(QS. Al-Ahzab: 70)

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan ucapkanlah perkataan yang benar."*

### 2. Kejujuran dalam perbuatan

Kejujuran dalam perbuatan berarti melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, norma sosial, dan janji yang telah dibuat. Ini mencakup kejujuran dalam bekerja, berbisnis, dan melaksanakan tanggung jawab yang diamanahkan. Kejujuran dalam perbuatan mencerminkan integritas seseorang. Seorang Muslim yang jujur dalam tindakan tidak hanya mendapatkan kepercayaan dari sesama manusia, tetapi juga keberkahan dalam hidupnya.

Allah SWT berfirman:

﴿١٨١﴾ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨٢﴾

(QS. Asy-Syu'ara: 181-182)

*"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus."*

### 3. Kejujuran dalam niat

Kejujuran dalam niat berarti memiliki tujuan yang murni dan tidak tersembunyi dengan maksud buruk. Dalam Islam, amal seseorang sangat bergantung pada niatnya. Niat yang tulus untuk kebaikan akan membawa pahala, sementara niat yang disertai tujuan yang salah tidak akan diterima oleh Allah SWT. Kejujuran dalam niat adalah fondasi dari setiap tindakan. Amal yang dilakukan tanpa niat yang jujur akan kehilangan nilainya di mata Allah SWT.

<sup>4</sup> Kiromim Baroroh, "Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode Role Playing," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 8, no. 2 (28 Juni 2012), <https://doi.org/10.21831/jep.v8i2.793>.

Allah SWT berfirman:

(QS. Al-Bayyinah: 5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."

## B. Peran Pendidikan Agama terhadap Nilai Kejujuran

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada individu, khususnya pada siswa yang sedang dalam tahap pembentukan karakter. Kejujuran, yang merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran agama, menjadi landasan penting bagi kehidupan bermasyarakat dan beragama. Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan teori tentang pentingnya kejujuran, tetapi juga memberikan contoh nyata dan mendorong siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama bertujuan membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia, termasuk kejujuran sebagai salah satu aspek utamanya. Dalam Islam, nilai kejujuran (*ash-shidq*) merupakan salah satu sifat yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Gelar *Al-Amin* yang berarti "yang terpercaya" diberikan kepada Nabi sebagai bukti integritas dan kejujuran beliau dalam perkataan, perbuatan, dan niat. Pendidikan agama bertugas menyampaikan kisah-kisah seperti ini kepada siswa, memberikan mereka panutan yang jelas dalam menjalani kehidupan<sup>5</sup>.

Melalui pembelajaran agama, siswa diajarkan bahwa kejujuran bukan hanya norma sosial, tetapi juga perintah ilahi. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berkata benar dan menghindari kebohongan. Firman Allah: "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*" (QS. Al-Ahzab: 70)

Melalui ayat ini, siswa memahami bahwa kejujuran adalah bagian dari ibadah yang membawa keberkahan dalam hidup mereka. Ini memperkuat motivasi mereka untuk berlaku jujur, baik secara spiritual maupun sosial.

<sup>5</sup> Ade Imelda Frimayanti, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017).

Pendidikan agama yang efektif tidak hanya membahas konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, guru agama dapat menilai siswa berdasarkan integritas mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau ujian. Selain itu, pengajaran tentang konsekuensi dosa akibat kebohongan dan manfaat dari kejujuran memperkuat motivasi siswa untuk bertindak sesuai nilai tersebut.

Pendidikan agama dapat membantu siswa memahami bahwa kejujuran adalah prinsip universal yang relevan dalam setiap aspek kehidupan. Nilai ini tidak hanya berhubungan dengan hubungan personal tetapi juga memengaruhi interaksi mereka dalam masyarakat yang lebih luas, termasuk dalam bidang akademis, profesional, dan teknologi.

Kurikulum pendidikan agama di sekolah formal memainkan peran penting dalam menyusun kerangka pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran. Kompetensi inti dalam mata pelajaran pendidikan agama sering mencakup tujuan membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak mulia, termasuk berkata benar, menepati janji, dan menjunjung tinggi integritas. Misalnya, penilaian terhadap siswa tidak hanya didasarkan pada aspek akademis tetapi juga perilaku mereka dalam konteks keagamaan.

Meskipun pendidikan agama berperan besar dalam membentuk karakter jujur, terdapat tantangan yang harus dihadapi:

1. Lingkungan Sosial:

Nilai-nilai kejujuran yang diajarkan di sekolah sering kali berbenturan dengan praktik di lingkungan sosial siswa, seperti budaya korupsi atau ketidakjujuran yang mereka saksikan.

2. Ketidakkonsistenan Pengajaran:

Jika guru atau institusi pendidikan tidak konsisten dalam menegakkan nilai kejujuran, siswa mungkin mengabaikan pentingnya sikap tersebut.

3. Tekanan dari Teman Sebaya:

Siswa sering kali menghadapi tekanan dari teman sebaya yang dapat memengaruhi perilaku mereka, termasuk dalam hal kejujuran.

Beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan agama untuk menanamkan nilai kejujuran meliputi:

1. Keteladanan (Uswah Hasanah):

Guru agama berperan sebagai teladan bagi siswa. Ketika seorang guru menunjukkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatannya, siswa lebih mudah meniru perilaku tersebut. Dalam banyak kasus, sikap jujur dari guru memberikan pengaruh mendalam pada karakter siswa.

2. Pembiasaan:

Pendidikan agama sering kali mengintegrasikan pembiasaan dalam membangun karakter siswa. Misalnya, membiasakan siswa untuk berkata jujur, meskipun dalam situasi yang sulit, dan menghargai mereka ketika mereka menunjukkan sikap tersebut.

3. Penerapan Kisah Inspiratif:

Kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan sahabat beliau yang menunjukkan kejujuran digunakan sebagai alat pembelajaran. Misalnya, cerita tentang bagaimana Rasulullah SAW tidak pernah berbohong, bahkan ketika menghadapi ancaman, menjadi pelajaran moral yang kuat bagi siswa.

4. Diskusi dan Refleksi:

Guru agama sering memfasilitasi diskusi kelompok di mana siswa diajak untuk merefleksikan tindakan mereka dan menganalisis pentingnya kejujuran dalam kehidupan. Metode ini membantu siswa memahami konsekuensi tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

C. Implementasi Strategi Pembelajaran Role Play pada siswa kelas VIII SMPN 35 Surabaya

Strategi pembelajaran *role play* (bermain peran) merupakan metode yang melibatkan siswa secara aktif dengan memainkan peran tertentu dalam situasi atau skenario tertentu. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami konsep pelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual. Di SMPN 35 Surabaya, implementasi strategi ini pada siswa kelas VIII dirancang untuk meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, seperti keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan penanaman nilai-nilai karakter<sup>6</sup>.

Strategi *role play* memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam skenario yang relevan dengan materi pelajaran. Siswa memerankan tokoh atau karakter tertentu, menghadapi masalah atau tantangan, dan mencoba menyelesaikannya dengan solusi yang kreatif. Metode ini sangat efektif untuk membangun keterlibatan emosional, mendorong partisipasi aktif, dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif.

Menurut teori belajar konstruktivis, siswa lebih memahami konsep ketika mereka belajar melalui pengalaman langsung. Role play menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk bereksperimen dengan ide-ide baru, mengeksplorasi pandangan yang berbeda, dan memahami dampak keputusan yang mereka buat.

Penerapan strategi *role play* di SMPN 35 Surabaya mengikuti langkah-langkah sistematis untuk memastikan hasil pembelajaran yang optimal:

---

<sup>6</sup> Desi Wahyuni dkk., "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM" 01, no. 01 (2022).

## 1. Perencanaan

Pada tahap ini, guru merancang skenario *role play* yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Untuk kelas VIII, topik yang dipilih seringkali berkaitan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru menyusun:

- a. Tema dan skenario: Misalnya, untuk materi "Nilai Kejujuran," skenario dapat berupa simulasi kehidupan sehari-hari seperti menjaga kepercayaan dalam situasi tertentu.
- b. Pembagian peran: Setiap siswa diberi peran tertentu yang relevan dengan skenario, seperti tokoh utama, pendukung, atau pengamat.
- c. Tujuan pembelajaran: Guru menentukan kompetensi yang diharapkan tercapai, seperti peningkatan pemahaman materi, penguatan karakter, atau keterampilan komunikasi.

## 2. Pelaksanaan Role Play

Tahap ini melibatkan pelaksanaan skenario di kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan instruksi, dan memastikan setiap siswa memahami peran mereka. Beberapa langkah utama dalam pelaksanaan meliputi:

- a. Penjelasan awal: Guru menjelaskan skenario, peran masing-masing siswa, dan tujuan dari *role play*.
- b. Pementasan peran: Siswa memerankan peran mereka sesuai dengan skenario. Selama proses ini, siswa didorong untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan.
- c. Observasi: Guru dan siswa lainnya mengamati jalannya *role play* untuk mencatat hal-hal yang bisa dievaluasi atau didiskusikan.

## 3. Refleksi dan Diskusi

Setelah *role play* selesai, guru mengadakan sesi diskusi dengan siswa. Tahapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memahami hubungan antara skenario yang dimainkan dan tujuan pembelajaran. Beberapa pertanyaan reflektif yang diajukan meliputi:

- a. Apa yang kamu pelajari dari pengalaman ini?
- b. Bagaimana peran yang dimainkan membantu memahami nilai kejujuran?
- c. Apa saja tantangan yang kamu hadapi selama *role play*?

Diskusi ini juga memberikan siswa kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka dan mendapatkan umpan balik dari guru dan teman-teman.

Implementasi strategi *role play* memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran siswa kelas VIII di SMPN 35 Surabaya, termasuk:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep:

*Role play* membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan praktis. Misalnya, dalam pelajaran tentang kejujuran, siswa dapat merasakan bagaimana sulitnya membuat keputusan yang benar dalam situasi tertentu.

2. Pengembangan Karakter:

Dengan bermain peran, siswa dapat mengalami langsung konsekuensi dari tindakan mereka, seperti pentingnya berkata jujur atau bekerja sama dalam kelompok. Hal ini memperkuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan integritas.

3. Peningkatan Kemampuan Komunikasi:

Selama proses *role play*, siswa dilatih untuk menyampaikan ide, berdiskusi, dan berargumentasi secara efektif. Hal ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi.

4. Penguatan Keterampilan Sosial:

Siswa belajar berinteraksi dengan orang lain, bekerja dalam tim, dan memahami sudut pandang yang berbeda. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan sosial mereka.

5. Meningkatkan Keterlibatan Belajar:

Karena sifatnya yang interaktif, *role play* membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses belajar.

D. Efektivitas Metode Role Play pada siswa kelas VIII SMPN 35 Surabaya

Metode *role play* (bermain peran) adalah salah satu strategi pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara aktif dalam sebuah simulasi. Siswa diberi peran tertentu dalam skenario yang telah dirancang, kemudian mereka memerankan peran tersebut untuk memahami konsep, nilai, atau keterampilan tertentu. Efektivitas metode *role play* telah terbukti dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari peningkatan pemahaman materi hingga pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Dengan melibatkan siswa secara aktif, metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Meskipun ada tantangan dalam pelaksanaannya, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar jika metode ini dirancang dan dikelola dengan baik.

Metode *role play* membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih konkret. Dengan mempraktikkan situasi nyata atau simulasi, siswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan metode *role play* adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Melalui simulasi, siswa tidak hanya belajar tentang kejujuran, tetapi

juga merasakan bagaimana menerapkannya dalam situasi tertentu. Pengalaman ini membantu siswa memahami dampak positif dari kejujuran dan konsekuensi negatif dari ketidakjujuran.

Metode *role play* membantu meningkatkan pemahaman nilai dalam kehidupan nyata. Kejujuran sering kali tidak mudah dipahami secara teoritis saja. Dengan *role play*, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan kejujuran dalam berbagai konteks kehidupan, seperti di rumah, di sekolah, atau di masyarakat. Simulasi skenario kehidupan sehari-hari membuat nilai kejujuran menjadi relevan dan nyata bagi siswa.

Metode *role play* dapat membantu pembentukan karakter melalui refleksi. Setelah *role play* selesai, diskusi reflektif dilakukan untuk membantu siswa merenungkan pengalaman mereka. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti: Apa yang kamu pelajari tentang pentingnya kejujuran? Proses refleksi ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari<sup>7</sup>.

*Role play* membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Dibandingkan dengan metode ceramah yang pasif, *role play* mengundang siswa untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan berpikir kritis.

Dalam *role play*, siswa sering kali harus memerankan tokoh dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini membantu mereka mengembangkan empati, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, dan menghargai pentingnya kejujuran dalam hubungan sosial. Siswa yang diajarkan nilai kejujuran melalui *role play* lebih mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan siswa yang diajarkan melalui metode tradisional seperti ceramah. Hal ini disebabkan oleh pengalaman nyata yang mereka peroleh selama *role play*. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan *role play* untuk mengajarkan kejujuran. Dalam simulasi pasar Islam, siswa memerankan pedagang dan pembeli. Guru mencatat bahwa siswa yang berperan sebagai pedagang jujur memahami bahwa meskipun keuntungan jangka pendek dari berbohong tampak menguntungkan, kejujuran menciptakan kepercayaan yang lebih besar dalam jangka panjang<sup>8</sup>.

Untuk meningkatkan efektivitas metode *role play* dalam menanamkan nilai kejujuran melalui Pendidikan Agama Islam, beberapa cara yang dapat diimplementasikan adalah:

1. Perencanaan yang Matang: Guru harus merancang skenario *role play* yang relevan dengan kehidupan siswa dan sesuai dengan nilai yang diajarkan.
2. Penggunaan Teknologi: Simulasi digital atau video pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan *role play*.

---

<sup>7</sup> Risva Anggriani dan Ishartiwi Ishartiwi, "Keefektifan metode role playing terhadap keaktifan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 2 (7 November 2018): 212–21, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.11017>.

<sup>8</sup> Ainur Rofiq dan Imam Mashuri, "PENGARUH PENGGUNAAN METODE ROLE PLAYING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG" 1 (2021).

3. Pelibatan Semua Siswa: Guru harus memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi, baik sebagai pemeran maupun pengamat.
4. Refleksi yang Mendalam: Diskusi setelah *role play* harus dirancang untuk membantu siswa menghubungkan pengalaman mereka dengan ajaran Islam.

## **PENUTUP**

Penerapan strategi pembelajaran dengan metode *role play* untuk meningkatkan sikap kejujuran siswa kelas VIII di SMPN 35 Surabaya menunjukkan efektivitas yang signifikan. *Role play* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam simulasi situasi nyata, memungkinkan mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai kejujuran dalam konteks sosial. Dalam penerapannya, siswa diberi peran untuk menyelesaikan masalah atau situasi tertentu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur saat menghadapi dilema atau mengakui kesalahan.

Keberhasilan metode ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pengalaman langsung: Siswa belajar memahami dampak positif dari kejujuran melalui praktik nyata dalam simulasi. Melibatkan secara aktif: Metode ini membuat siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, yang juga meningkatkan pemahaman nilai. Membentuk karakter: Diskusi reflektif setelah kegiatan membantu siswa menginternalisasi pentingnya kejujuran dan membentuk perilaku yang sesuai. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan keterampilan guru dalam merancang skenario *role play* yang efektif perlu dikelola dengan baik. Dengan strategi perencanaan yang matang dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif, metode *role play* mampu menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter siswa, khususnya dalam hal nilai kejujuran. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan jujur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggriani, Risva, dan Ishartiwi Ishartiwi. "Keefektifan metode *role playing* terhadap keaktifan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran IPS." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 2 (7 November 2018): 212–21. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.11017>.
- Baroroh, Kiromim. "Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Role Playing*." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 8, no. 2 (28 Juni 2012). <https://doi.org/10.21831/jep.v8i2.793>.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2017).
- Kulsum, Ummi, dan Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (21 Oktober 2022): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

- Rizkiyah, Fitri Nur Aini. "Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas Viii Di Smpn 35 Surabaya," t.t.
- Rofiq, Ainur, dan Imam Mashuri. "Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Bustanul Makmur Genteng" 1 (2021).
- Setiawati, Linda. "Implementasi Role Playing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Pedagogia* 14, no. 2 (21 September 2016). <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3881>.
- Wahyuni, Desi, Andi Warisno, Yuli Habibatul Imamah, dan Finy Muslihatuz. "Implementasi Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam" 01, no. 01 (2022).